

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Islam memandang seseorang tidaklah dikatakan telah sempurna imannya sebelum dia mencintai saudaranya ibarat dia mencintai dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Annas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: “Salah seorang diantara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas memberikan peringatan bahwa mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri merupakan salah satu ciri kesempurnaan iman (Rahmanda & Rahman, 2022:94). Secara hakikat sesungguhnya setiap manusia mempunyai hati nurani yang peka terhadap sosial, memiliki perasaan yang mudah tersentuh apabila lingkungan disekitarnya membutuhkan bantuan dan pertolongannya (Rahim, 2019:3). Meskipun demikian, masih banyak orang yang tidak peduli terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya.

Generasi muda masa kini akan menjadi pemimpin masa depan, *Syubbanul yaum rijalul ghad*. Pepatah Arab ini memandang generasi muda sebagai keturunan generasi baru, yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjalani kehidupan dan menjadi pemimpin masa depan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa generasi muda mempunyai peran penting dalam meneruskan perjuangan generasi sebelumnya di berbagai bidang kehidupan. Tapi tidak menutup kemungkinan dalam suatu masyarakat akan ditemukan setidaknya dua perspektif yang berbeda tentang generasi muda. Pertama, dalam perspektif patologis atau cara pandang orang tua terhadap generasi muda yang mana dalam perspektif ini pemuda dianggap sebagai manusia yang suka berbuat anarkis, sulit dikendalikan, dan suka memberontak. Kedua, dalam perspektif agensi atau

cara pandang pemuda terhadap dirinya sendiri yang mana pemuda ingin dilihat sebagai objek yang kreatif, mampu berdaya, dan bisa membawa dirinya ke arah perubahan yang lebih baik (Rahim, 2019:4-5).

Ada yang pernah berkata, “Barangsiapa ingin memegang nasib suatu bangsa, maka peganglah pemudanya.” Itulah Sayyidina Umar bin Khatab r.a. Ir. Soekarno pun pernah melontarkan pernyataan yang sangat terkenal: “Beri aku 1.000 orang tua, niscaya aku akan mencabut Semeru dari akarnya.” Saya akan mengguncang dunia jika Anda memberi saya sepuluh anak muda.” Hal ini menunjukkan bagaimana generasi muda dapat membuat perubahan yang signifikan. Generasi muda di Indonesia aktif di berbagai organisasi kepemudaan. Bahkan, pada tanggal 28 Oktober 1928, di Jakarta, para pemuda dari berbagai organisasi berkumpul untuk membentuk Sumpah Pemuda, sebuah peristiwa bersejarah yang mempersatukan negara Indonesia yang terpecah belah. Mengingat generasi muda mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan, pembangunan, dan kemajuan bangsa serta merupakan generasi yang menentukan arah suatu negara, maka kedudukan mereka sangatlah penting (D. D. Sari, 2016:1). Namun, bagaimana cita-cita luhur tersebut bisa tercapai jika generasi muda kurang memiliki kesadaran untuk menjadi agen perubahan dan peduli terhadap kemajuan sosial bangsa?

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Pemuda adalah benih masa depan negara dan harapan para pemimpin negara. Mereka akan mengemban tugas meneruskan perjuangan dan mewarisi kehormatan negara. Jalannya pembangunan dan kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas pemuda saat ini (Gerald et al., 2019:4). Mereka adalah aset nasional yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks di era

globalisasi saat ini. Salah satu wadah yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas pemuda adalah organisasi Karang Taruna.

Karang Taruna dipahami sebagai organisasi kepemudaan yang berfungsi sebagai sarana pembinaan, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas generasi muda agar mampu berkontribusi secara aktif dalam proses pembangunan serta upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Melalui keberadaan organisasi ini, pemuda diberikan ruang untuk mengekspresikan ide, mengembangkan kreativitas, serta mengaktualisasikan potensi diri yang dimiliki, sehingga dapat menunjang dinamika dan keberlanjutan berbagai program kegiatan yang dijalankan (Pratama & Rahmat, 2018:172).

Dalam konteks pembangunan sosial, kepedulian sosial menjadi indikator penting yang menggambarkan kualitas interaksi antarwarga masyarakat. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan menurunnya kepedulian sosial akibat pengaruh individualistik dan pesatnya perkembangan teknologi. Masyarakat semakin sibuk dengan kepentingan pribadi, yang berakibat melemahnya solidaritas dan gotong royong.

Berdasarkan hasil observasi langsung di Desa Mulyasari, ditemukan sejumlah permasalahan sosial yang menjadi indikator menurunnya kepedulian sosial masyarakat. Permasalahan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai kebersamaan dan gotong royong yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Salah satu gejala yang paling mencolok adalah menurunnya tingkat keikutsertaan pemuda dan warga dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti, pengajian, ronda malam, dan kegiatan Karang Taruna. Kegiatan yang dulunya rutin dan menjadi ajang silaturahmi, kini mulai sepi peminat.

Sebagai upaya konkret dalam merespons permasalahan tersebut, Karang Taruna Desa Mulyasari telah menyelenggarakan sejumlah kegiatan kepedulian sosial yang melibatkan pemuda secara langsung. Di antara kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: (1) Kerja Bakti Rutin Dusun, dilaksanakan satu kali setiap bulan dengan melibatkan pemuda dalam membersihkan saluran air, jalan

lingkungan, dan fasilitas umum desa. (2) Aksi Sosial Warga Sakit/Musibah, dilaksanakan secara insidental ketika ada warga yang sakit, mengalami musibah, atau membutuhkan bantuan. (3) Program "Jum'at Bersih", dilaksanakan setiap Jumat di akhir bulan dengan fokus membersihkan fasilitas umum desa, seperti masjid, balai dusun, dan area publik lainnya. (4) Penggalangan Dana Bencana, dilaksanakan secara insidental setiap kali terjadi bencana, baik di lingkungan desa maupun di luar desa. (5) Sosialisasi Anti Narkoba, yang dilaksanakan bekerja sama dengan Bhabinkamtibmas setempat sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan sosial dan masa depan generasi muda desa. (6) Santunan dan Kegiatan Kepedulian terhadap Warga yang Mengalami Musibah, sebagaimana diungkapkan dalam hasil observasi peneliti, kegiatan ini secara rutin dilakukan ketika ada warga desa yang ditimpa kemalangan, sebagai bentuk kepedulian sosial pemuda yang bersifat langsung dan kontekstual.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bukti nyata bahwa Karang Taruna tidak hanya berperan sebagai organisasi seremonial, tetapi juga sebagai penggerak kepedulian sosial yang berlandaskan nilai gotong royong dan solidaritas. Keterlibatan pemuda dalam setiap kegiatan ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab sosial yang menjadi inti dari kepedulian sosial itu sendiri.

Fenomena menurunnya kepedulian sosial masyarakat di Desa Mulyasari tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural (lemahnya organisasi), kultural (pergeseran nilai sosial), dan personal (rendahnya kesadaran individu). Permasalahan ini membutuhkan pendekatan komprehensif melalui penguatan peran Karang Taruna, edukasi sosial, serta revitalisasi semangat gotong royong sebagai fondasi kehidupan masyarakat desa.

Karang Taruna memiliki peran krusial dalam mengembalikan dan menumbuh-kembangkan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan konkret. Organisasi ini tidak sekadar wadah perkumpulan pemuda, melainkan selaku agen perubahan (*agent of change*) yang bisa menginisiasi berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi upaya-upaya konkret yang dilakukan pemuda Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat. Dengan pendekatan komprehensif, penelitian akan memetakan strategi, program, dan dampak kegiatan sosial yang mereka lakukan. Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan akan transformasi sosial yang berbasis partisipasi pemuda. Karang Taruna tidak sekadar menjadi organisasi ceremonial, melainkan motor penggerak pembangunan berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Karang Taruna memiliki arah utama dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta memperkuat rasa tanggung jawab pemuda terhadap lingkungan sosialnya. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini dipandang penting untuk dilaksanakan, mengingat peneliti berada pada posisi sebagai calon fasilitator yang tidak hanya memiliki kepentingan akademik, tetapi juga kepentingan praktis dalam melakukan proses pembinaan dan pendampingan terhadap organisasi Karang Taruna.

Pemahaman tersebut menumbuhkan minat penulis untuk menelaah lebih mendalam mengenai peran organisasi kepemudaan dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis memilih judul penelitian “Peran Organisasi Karang Taruna dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda (Studi pada Karang Taruna Desa Mulyasari Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran organisasi Karang Taruna dalam meningkatkan kepedulian sosial pemuda di Desa Mulyasari, Kecamatan Salopa, Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Peran Organisasi Karang Taruna

Dalam penelitian ini, peran organisasi Karang Taruna dipahami secara operasional sebagai bentuk keterlibatan aktif organisasi dalam penyelenggaraan kegiatan sosial yang melibatkan pemuda secara langsung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian kegiatan. Peran tersebut diwujudkan melalui upaya organisasi dalam membuka peluang partisipasi, menumbuhkan kepekaan sosial, serta membangun rasa tanggung jawab sosial di kalangan pemuda dalam kehidupan bermasyarakat. Karang Taruna dalam penelitian ini dimaknai sebagai organisasi kepemudaan yang menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda yang lahir dari kesadaran kolektif, dikelola oleh pemuda, dan diarahkan untuk kepentingan sosial masyarakat. Melalui fungsi tersebut, Karang Taruna berperan dalam bidang kesejahteraan sosial dengan membina pemuda agar mampu berperan aktif dalam aktivitas sosial, memperkuat ikatan solidaritas, serta berkontribusi dalam menciptakan kondisi kehidupan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

1.3.2 Kepedulian Sosial Pemuda

Dalam penelitian ini, kepedulian sosial pemuda diartikan secara operasional sebagai kecenderungan sikap dan perilaku pemuda yang mencerminkan kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya, disertai dengan kesediaan untuk terlibat dan bertindak dalam merespons permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kepedulian sosial tidak hanya tampak dalam bentuk empati atau rasa simpati, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam kegiatan sosial, sikap saling membantu, serta partisipasi aktif dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Kepedulian sosial pemuda dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan pemuda untuk menghargai orang lain,

memperhatikan lingkungan sosial, peka terhadap masalah sosial, serta menunjukkan kemauan untuk membantu sesama sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi Karang Taruna dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepedulian sosial pemuda, khususnya dalam membangun kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis, praktis, dan empiris.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan mengenai sosiologi pemuda, khususnya terkait implementasi konsep kepedulian sosial dan solidaritas di lingkungan masyarakat pedesaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan kajian ilmiah untuk menguji, mendukung, atau mengembangkan teori-teori sosial yang relevan dengan modal sosial dan partisipasi aktif pemuda di Desa Mulyasari, Kecamatan Salopa.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Karang Taruna

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan kritik bagi Karang Taruna dalam mengelola organisasinya agar mampu memberikan dampak positif dan meningkatkan kepedulian sosial masyarakat terhadap lingkungannya.

b. Peneliti

Kegunaan penelitian untuk peneliti sendiri adalah mengetahui dan memahami bagaimana peran organisasi Karang Taruna dalam

meningkatkan kepedulian sosial pemuda agar tujuan membangun masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar dapat terwujud.

c. Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan program Pemberdayaan Masyarakat yang dapat melibatkan semua elemen masyarakat.

1.5.3 Manfaat Empiris

a. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan inspirasi bagi masyarakat untuk menumbuhkan serta meningkatkan kepedulian sosial, baik melalui kontribusi tenaga, pemikiran, maupun pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pemuda Karang Taruna

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial, sehingga mampu meningkatkan kepedulian sosial masyarakat serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli dan berdaya.